

MEDAN MAKNA BERKEBUN KARET DALAM BAHASA MELAYU DIALEK MELAWI

Julina Rubaida, Patriantoro, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: julinarubaida@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen makna yang terdapat dalam medan makna berkebun karet dalam BMDM, jenis makna dalam medan medan berkebun karet dalam BMDM, dan fungsi semantis dalam medan makna berkebun karet dalam BMDM. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa Melayu dialek Melawi yang digunakan informan, sedangkan data dalam penelitian ini kata-kata yang dituturkan informan yang mengandung medan makna berkebun karet. Teknik yang digunakan adalah teknik langsung dan dokumentasi, alat pengumpul data berupa instrumen wawancara, dan alat perekam video. Hasil penelitian ialah terdapat 46 leksem yang berkaitan dengan kegiatan berkebun karet; 30 leksem dikategorikan sebagai verba; 16 leksem dikategorikan sebagai nomina. Terdapat 39 makna leksikal; sebelas kategori makna kolokatif berupa kegiatan menggunakan alat, kegiatan tanpa alat, peralatan berbahan logam, peralatan berbahan anyaman, peralatan berbahan kayu, peralatan berbahan plastik, peralatan berbahan batu, peralatan berbahan seng, peralatan berbahan daun, peralatan berbahan batok kelapa, peralatan berbahan bambu. Terdapat 31 leksem dengan fungsi semantis verba; 16 leksem dengan fungsi semantik nomina.

Kata kunci: Medan Makna, Berkebun Karet, Dialek Melawi.

Abstract: This study aims to describe the components of meaning, types of meaning, and semantic functions of each lexeme in the semantic field of rubber farming in the Melawi Malay dialect. Research method used in this study is descriptive method with qualitative form. This research was the Melawi Malay dialect used by the informants, while the data in this study were the words spoken by the informants containing semantic field of rubber farming. The techniques used were direct technique and documentation, and the tools for collecting data interview instruments, and video recorders. Based on the analysis of data, this study collected 46 lexemes related to rubber farming, 30 lexemes categorized as verb, 16 lexemes categorized as nouns. There are 39 lexical meanings, 11 collocations, activities using tools, activities without tools, tools made of metal, tools made of woven materials, tools made of wood, tools made of plastic, tools made of rock, tools made of zinc, utensils made of leaves, utensils made of coconut shells, utensils made of bamboo. There are 30 lexemes with verb semantic functions, 16 lexemes with noun semantic functions.

Keywords: Semantic Field, Rubber Farming, Melawi Malay.

Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia sebagai alat saat berkomunikasi dengan orang lain. Menggunakan bahasa dapat mempermudah komunikasi antara yang satu dengan yang lain, bahasa juga membuat orang lain mengerti dan memahami apa yang sedang kita bicarakan. Manusia memerlukan bahasa dan bahasa itu sendiri datang dari manusia. Setiap manusia memerlukan bahasa agar bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah gagasan, pendapat, perasaan pada saat manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dimanapun kita berada dan kapanpun kita akan selalu menggunakan bahasa. Karena tanpa bahasa suatu komunikasi tidak akan bisa disebut komunikasi. Bahasa hadir sebagai sarana untuk seseorang mengungkapkan sebuah pendapat kepada orang lain.

Indonesia memiliki suku bangsa yang beragam dan bahasa yang digunakan sudah pasti beragam pula. Dari Sabang sampai Merauke bahasa yang digunakan pasti beraneka ragam, tetapi fungsinya tetap sama, yaitu sebagai alat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan kita lestarikan, terutama bahasa daerah yang ada di seluruh pelosok daerah Indonesia.

Negara Indonesia memiliki banyak bahasa. Seperti bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu dan bahasa nasional, terdapat juga penopang bahasa Indonesia yaitu bahasa daerah yang dimiliki semua daerah yang ada di wilayah Indonesia ini. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan bahasa daerah suku Melayu yang ada di Kabupaten Melawi tepatnya di Kecamatan Tanah Pinoh, desa Bina Karya sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi serta kedudukan yang sangat penting di dalam suatu masyarakat.

Bahasa daerah memiliki peran dan pengaruh bagi kelangsungan bahasa Indonesia. Mengingat pentingnya fungsi bahasa bagi perkembangan bahasa Indonesia maka keberadaan bahasa daerah harus selalu kita jaga dan kita lestarikan agar bahasa daerah tetap terjaga keasliannya. Satu di antara bentuk pelestarian terhadap bahasa daerah dengan cara mengenalkan bahasa daerah dalam sebuah penelitian. Penelitian bahasa dilakukan agar generasi bangsa nantinya mengetahui sejarah perkembangan bahasa dan fungsi dari bahasa daerah itu sendiri.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Semantik adalah studi tentang makna, dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Dalam menganalisis ilmu bahasa seseorang harus memahami tentang semantik terlebih dahulu.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian tentang bahasa daerah ialah melihat penggunaan bahasa daerah semakin hari semakin sedikit. Meningkatnya jumlah penduduk yang bermigrasi ke daerah Melawi merupakan satu di antara faktor penyebab bahasa daerah semakin jarang digunakan. Faktor lain yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah yang semakin sedikit adalah perkawinan campur antara masyarakat asli daerah Melayu di Kabupaten Melawi dengan masyarakat penutur bahasa daerah lain yang mengakibatkan peleburan antara

kedua bahasa. Faktor lain bisa dilihat dari orangtua yang lebih sering mengajarkan anak-anak mereka dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari sehingga mengakibatkan berkurangnya penutur asli bahasa Melayu di Kabupaten Melawi khususnya di Desa Bina Karya. Jika hal ini tidak diperhatikan, dapat mengakibatkan bahasa daerah akan punah karena berkurangnya penutur bahasa tersebut. Faktor lain yang melatarbelakangi peneliti meneliti tentang karet adalah karena karet merupakan mata pencarian masyarakat Desa Bina Karya.

Keunikan yang terdapat dalam bahasa Melayu di Kabupaten Melawi Kecamatan Tanah Pinoh, desa Bina Karya terdapat pada pelafalan dan dialek. Dialek yang berbeda dengan daerah lainnya, dan bahasa daerah Melayu di Melawi susah untuk diikuti ataupun ditiru karena kalau masyarakat tersebut memang asli masyarakat setempat pasti setiap berbicara lebih sering mengucapkan kata [bah am t̪h u] setelah mengucapkan sesuatu.

Penelitian ini menjadikan bahasa daerah sebagai objek penelitian yang berjudul Medan Makna Berkebun Karet dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi Kecamatan Tanah Pinoh, desa Bina Karya. Medan makna berkebun karet memiliki banyak kata untuk kegiatan yang hampir sama. Banyaknya kata yang hampir sama membuat penutur keliru dalam memberikan makna. Maka dari itu, penelitian tentang medan makna sangat diperlukan dalam melestarikan bahasa daerah.

Pemilihan medan makna berkebun karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi sebagai objek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian mengenai medan makna berkebun karet dalam BMDM belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di lingkungan FKIP Untan. Akan tetapi penelitian yang serupa pernah diteliti oleh Urai Eldi Firmansyah pada tahun 2014 yang berjudul “Medan Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas”. Penelitian ini berfokus pada peralatan yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Melayu Sambas atau Bahasa Melayu Dialek Sambas. Selain itu, terdapat penelitian yang serupa mengenai medan makna yang dilakukan oleh Novitasari tahun 2013 dengan judul “Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu”. Penelitian ini berfokus pada peralatan rumah tangga dalam masyarakat Kapuas hulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, karena dalam penelitian ini objek yang dikaji berupa medan makna berkebun karet dalam BMDM yang ada di Kecamatan Tanah Pinoh, tepatnya di desa Bina Karya. Penelitian sebelumnya mengkaji objek yang berupa ‘peralatan prosesi perkawinan’ yang terdapat di Kabupaten Sambas dan ‘peralatan rumah tangga’ yang ada di masyarakat Kapuas Hulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji bidang semantik yang berkaitan dengan makna.

Alasan peneliti memilih bahasa Melayu sebagai bahan penelitian.

1. Peneliti ingin menginventarisasi kosakata bahasa daerah dalam Bahasa Melayu Dialek Melawi (BMDM). Penginventarisasian ini bermaksud

melestarikan bahasa daerah agar kosakata daerah tetap bisa dilestarikan dan diketahui oleh generasi muda.

2. BMDM berpotensi untuk diteliti karena dapat membantu melestarikan bahasa daerah yang ada di Kabupaten Melawi.
3. Peneliti ingin mengetahui perkembangan kajian semantik yang dikaji dalam komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis medan makna berkebun karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi.

Hubungan penelitian ini dengan pembelajaran adalah dapat dijadikan referensi dalam kegiatan belajar di perkuliahan khususnya mata kuliah Semantik dan Bahasa Pendamping. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca, dan masyarakat berdasarkan kebutuhan.

Penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SMP yang terdapat pada Standar Kompetensi 3. Memahami ragam teks non sastra dengan berbagai cara membaca, dan Kompetensi Dasar 3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus cepat tepat dengan konteks yang diinginkan melalui membaca memindai.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi masyarakat, guru dan pembacanya. Agar dapat menambah wawasan pengetahuan terlebih di bidang bahasa dan kebudayaan khususnya mengenai medan makna berkebun karet dalam bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Melawi.

Masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub masalah yaitu komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis medan makna berkebun karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi. Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang akan diteliti. Ruang lingkup ini memudahkan peneliti dalam memfokuskan hasil penelitiannya. Penelitian ini difokuskan bahasa Melayu pada kegiatan berkebun karet meliputi proses, alat dan bahan, dimulai dari proses persiapan hingga panen.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan 2009:7). Menurut Pateda (2010:7) semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna.

Chaer (2009:2) mengungkapkan bahwa kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya. Kridalaksana (2009:216) menjelaskan bahwa semantik adalah sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, kalusa, kalimat dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis yaitu fonologis, morfologis dan sintaksis. bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikal dan morfologi (Chaer, 2009:7).

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta

tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya nama-nama warna membentuk medan makna tertentu, Harimurti dalam Karim dkk. (2013:75).

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu yang termasuk golongan kolokasi dan golongan set. Kolokasi berasal dari bahasa Latin *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama. Kolokasi menunjukkan kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata dan unsur-unsur leksikal itu. Set menunjukkan pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan.

Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya kata remaja merupakan tahap pertumbuhan antara kanak-kanak dengan dewasa, sejuk adalah suhu di antara dingin dan hangat. Maka kalau dibayangkan kata-kata yang berada dalam satu set dengan kata remaja dan sejuk sebagai berikut:

Tabel 1 Kolokasi Paradigmatik

SET	Bayi	Dingin
(paradigmatik)	kanak-kanak	Sejuk
	Remaja	Hangat
	Dewasa	Panas
	Manula	Terik

Pengelompokkan kata berdasarkan kolokasi dan set dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna, meskipun makna unsur-unsur leksikal itu saling bertumpang tindih dan batas-batasnya seringkali menjadi kabur

Kridalaksana (2008:129) berpendapat komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran, misalnya unsur (+insan) (+dewasa) (+jantan) (+kawin) dan sebagainya pada kata ayah dan ibu mengandung komponen makna: (+insan) (+dewasa) (-jantan) (+kawin). Komponen makna mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut.

Tabel 2 Komponen Makna Manusia

Komponen Makna	Ayah	Ibu
Insan	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	+	-
Kawin	+	+

Keterangan: tanda + mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Konsep analisis ini lebih dikenal dengan analisis bener oleh para juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Dari pengamatan terhadap data atau unsur-unsur leksikal ada tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner.

1. Ada satu di antara kata yang lebih bersifat netral atau umum yang lain bersifat khusus. Misalnya pasangan kata saudara dan saudari. Kata saudara lebih bersifat umum dan netral karena termasuk pria dan wanita, sedangkan kata saudari lebih bersifat khusus karena hanya mengenai wanita.
2. Ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada; tetapi ada juga yang memiliki pasangan yang lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya antara kata lain, kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Selama ini kata putih memang dapat dipasangkan dengan warna hitam tetapi warna yang lainnya sulit dicari pasangannya.
3. Seringkali sukar menentukan hal yang bersifat umum, hal yang bersifat khusus dan hal yang bersifat lebih khusus.

Makna adalah sesuatu yang terdapat dalam hal yang kita ucapkan atau yang kita maksudkan. Menurut Pateda (2010:79) istilah makna meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Sering kita berkata, saya akan berangkat, itu berarti bahwa ia siap berjalan, siap melaksanakan kegiatan atau aktivitas pindah, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan. Inilah hubungan antara ucapan dan maksud, dan inilah makna kata tersebut.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Menurut Pateda (2010:119) makna leksikal *lexical meaning* atau makna semantik *semantic meaning* atau makna ekstra *eksternal meaning* adalah makna kata ketika makna kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk laksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Pateda, Chaer mengatakan bahwa leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau kata (2013:60).

b. Makna Kontekstual

Makna kontekstual biasa juga disebut makna struktural karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna kontekstual dibagi menjadi dua yaitu makna gramatikal dan makna tematikal, Chaer (dalam Prawirasumantri, 1997:137).

1) Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning; internal mening*) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frase atau klausa (Pateda, 2010:103). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Djajasudarma (1993:14) makna gramatikal adalah makna yang

menyangkut hubungan intra bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

2) Makna Tematikal

Makna tematikal adalah makna yang dibicarakan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata-kata, fokus pembicaraan maupun penekanan pembicaraan. Misalnya pada kalimat ‘Santi anak bapak Imran diwisudakan kemarin’, akan menimbulkan makna yang berbeda apabila diucapkan seperti:

- a) Santi/ anak bapak Imran/ diwisudakan kemarin.
- b) Santi/ anak bapak Imran diwisudakan kemarin.
- c) Santi/ anak/ bapak/ Imran/ diwisudakan kemarin.

Ketiga kalimat di atas memiliki makna yang berbeda. Kalimat a) bermakna bahwa anak bapak Imran yang bernama Santi diwisuda kemarin, kalimat b) bermakna memberitahukan kepada Santi bahwa anaknya bapak Imran diwisudakan kemarin, dan kalimat c) bermakna memberitahukan bahwa yang diwisudakan kemarin ada empat orang yaitu Santi, anak, bapak, dan Imran.

c. Makna Kolokatif

Menurut Pateda (2010:110) makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Misalnya kata garam, gula, ikan, sayur, terong, tomat, cabai, tentunya kata-kata tersebut berhubungan dengan lingkungan dapur.

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh dalam bahasa jawa kata ‘bagus’ identik dengan bocah lanang, kata ‘ayu’ identik dengan bocah wadon.

Palmer (dalam Pateda, 2010:110) menyebut tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokatif. Ketiga keterbatasan itu ialah: (i) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau urutan kata, misalnya urutan kata *sapi belang* yang pembatasnya adalah kata *belang*, sebab yang namanya sapi di dunia ini banyak, tetapi yang dimaksud hanya sapi *belang*. Kalau seseorang berkata “sapi belang *itu*,” maka yang dimaksud lebih terbatas lagi. (ii) makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, misalnya kata *cantik* hanya dapat digunakan untuk gadis dan tidak digunakan untuk pemuda; kata *wafat* dahulu hanya digunakan untuk pejabat, kini digunakan pula untuk orang yang dihormati; kata *wafat* tidak cocok digunakan untuk pencuri. (iii) makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan misalnya *sudut siku-siku* pasti 90 derajat.

Makna dibedakan menjadi tiga yaitu makna leksikal, makna kontekstual, dan makna kolokatif. Kesesuaian antara teori dengan penelitian merujuk pada makna leksikal dan makna kolokatif atau lingkungan makna. Berdasarkan penjelasan dari ketiga makna tersebut, hanya dua makna saja yang berkaitan dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Fungsi semantis disebut juga dengan peran semantis. Fungsi semantis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Masalah subjek, objek, predikat bersangkutan dengan fungsi sintaktis (Kridalaksana, 2008: 69).

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari satu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks. Gabungan kata-kata dapat membentuk frasa, klausa, atau kalimat.

Berdasarkan bentuknya, kata bisa digolongkan menjadi empat yaitu kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan pada kata turunan disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal (prefiks atau awalan), tengah (infiks atau sisipan), maupun akhir (sufiks atau akhiran) kata. Kata ulang adalah kata dasar atau bentuk dasar yang mengalami perulangan baik seluruh maupun sebagian sedangkan kata majemuk adalah gabungan beberapa kata dasar yang berbeda membentuk suatu arti baru.

Menurut Kridalaksana (2009:141) leksem adalah satuan dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Satuan bermakna yang membentuk kata, satuan terkecil dari leksikon.

Metode

Metode merupakan cara kerja, teknik, langkah-langkah, urutan-urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian. Cara kerja dalam suatu penelitian itu ada empat tahapan: (1) tahap persiapan penelitian, (2) tahap pengumpul data, (3) tahap analisis data, (4) tahap pelaporan. Tahap pelaporan ini menggunakan pelaporan secara informal dan formal (Patriantoro, 2015).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan, dan menguraikan kata-kata yang memberikan gambaran yang sesuai dengan fakta yang terjadi atau sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang dituturkan informan yang mengandung medan makna berkebun karet dalam BMDM yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bina Karya, Kecamatan Tanah Pinoh, Kabupaten Melawi. Sumber data dari penelitian ini adalah bahasa Melayu Dialek Melawi yang digunakan informan dan yang digunakan oleh masyarakat suku Melayu di Kabupaten Melawi, khususnya Desa Bina Karya. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan syarat-syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan (Mahsun, 2005:141) sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin pria atau wanita;
- b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun);
- c. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
- d. Berpendidikan minimal pendidikan dasar (SD-SLTP);

- e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
- f. Pekerjaan bertani atau buruh;
- g. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
- h. Dapat berbahasa Indonesia, dan
- i. Sehat jasmani dan rohani.

Teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik langsung dan dokumentasi. Peneliti bertemu langsung dengan informan dan mengamati langsung untuk mengumpulkan data. Dalam teknik langsung ini peneliti menggunakan metode cakup dan simak. Dokumentasi dilakukan agar data yang dikumpulkan tidak ada rekayasa dalam data. Teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakup, teknik simak bebas cakup, teknik catat, dan teknik rekam.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, dan alat perekam video. Alat pengumpul data yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis dan pelapor hasil penelitian. Instrumen tersebut dibantu dengan peralatan seperti buku, pedoman daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis yang dijadikan bahan tanya jawab, alat perekam video dan dokumentasi pada saat mengumpulkan data dengan informan.

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti bertemu langsung dengan informan.
- b. Melakukan percakapan dengan informan berkaitan BMDM.
- c. Menyimak percakapan dengan informan.
- d. Mencatat pengucapan kata atau kalimat yang mengandung medan makna berkebum karet dalam BMDM.
- e. Merekam pengucapan kata atau kalimat yang mengandung medan makna berkebum karet dalam BMDM.
- f. Menerjemahkan rekaman bahasa BMDM sebagai bahasa sumber yang akan diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah-langkah dalam menganalisis data:

- a) Membaca teks yang telah dituliskan secara intensif dan berulang-ulang untuk memahaminya dan mengklasifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas.
- b) Mengidentifikasi data penelitian.
- c) Mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yaitu:
 - 1) Berdasarkan komponen makna.
 - 2) Medan makna berdasarkan jenis makna.
 - 3) Medan makna berdasarkan fungsi semantisnya.

Teknik analisis data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang diteliti guna menjawab masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun teknik analisis pada medan makna berkebum karet dalam BMDM.

- a) Menganalisis data yang menyatakan komponen makna.
- b) Menganalisis data yang mengandung makna berdasarkan jenis makna.
- c) Menganalisis data yang menyatakan fungsi semantik.

- d) Menarik simpulan akhir sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

Pembahasan

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai medan makna berkebun karet BMDM. Data yang diperoleh kemudian diizinkan untuk mengungkap konsep makna sebagai pembeda antara kata. Medan makna berkebun karet yang terungkap melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna yaitu sebagai berikut.

m̄kā lahan] pūōi] nobas̄ noba^k ūobah]
 n̄k̄n̄t̄] ab̄t̄] nāt̄] nipas] pansap] pok̄h] notā]
 ūonam^p] el̄tā] k̄kat] tanam^p] nūal] dopā] lob̄h]
 tim̄n̄t̄] tijā] tūal] panc̄k̄] ka^ws] mukā kāet]
 muaⁿt kulat] bub̄h] si^yh] top̄] punūh]
 ansah punūh] batu pēansah] sal̄ b̄l̄t̄]
 sal̄ da^wn̄t̄] badah oli] t̄mpū niȳ]
 kerimā]paku] em̄] pēuk̄t bosi] pēuk̄t kayu]
 k̄t] [isau] kamp̄] tak̄n̄t̄rojut̄

Analisis komponen makna dan beberapa leksem akan diuraikan, leksem yang ditemukan melalui bahasa atau lambang bahasa dalam pemberian makna sebagai berikut.

1. Verba

- a. Dari sudut pandang posisi badan ditemukan komponen makna berdiri, duduk, membungkuk, jongkok, memegang.
- b. Dari sudut pandang tempo ditemukan komponen makna cepat, dan lambat.
- c. Dari sudut pandang alat ditemukan komponen makna memakai alat, tidak memakai alat.
- d. Dari sudut pandang tempat ditemukan komponen makna lahan, rumah, dan di sawah.
- e. Dari sudut pandang waktu ditemukan komponen makna pagi, siang, sore, dan malam.
- f. Dari sudut pandang pelaku ditemukan komponen makna satu, beberapa, dan banyak.
- g. Dari sudut pandang tujuan ditemukan komponen makna mengambil, meletakkan, membuang, membersihkan, memasukkan, merobohkan, membuka, membasahi, menajamkan, melepaskan, menutup, melobangi, membuat batas, memotong.
- h. Dari sudut pandang kelamin ditemukan komponen makna pria, dan wanita.
- i. Dari sudut pandang periode ditemukan komponen makna pratanam, tanam, dan pascatanam.

2. Nomina

- a. Dari sudut pandang bahan ditemukan komponen makna kayu, logam, batu, bambu, batok kelapa, anyaman dari rotan, anyaman daun , anyaman pipet, kulit kayu, timah, daun, kawat, plastik, seng.

- b. Dari sudut pandang bentuk ditemukan komponen makna bulat, lonjong, memanjang, persegi panjang, silinder, setengah lingkaran, lancip, tidak simetris.
- c. Dari sudut pandang memiliki bingkai ditemukan komponen makna memiliki bingkai dan tidak memiliki bingkai.
- d. Dari sudut pandang memiliki ruas ditemukan komponen makna memiliki ruas dan tidak memiliki ruas.
- e. Dari sudut pandang memiliki tali ditemukan komponen makna memiliki tali dan tidak memiliki tali.
- f. Dari sudut pandang memiliki pegangan ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan.
- g. Dari sudut pandang penggunaan ditemukan komponen makna digenggam, di kepala, dipukulkan, ditancapkan, ditekan, digantung, dijinjing, dilipat, diletakkan, ditarik, diayunkan, digendong, digosok.
- h. Dari sudut pandang memiliki tutup ditemukan komponen makna memiliki tutup dan tidak memiliki tutup.
- i. Dari sudut pandang memiliki sarung ditemukan komponen makna memiliki sarung dan tidak memiliki sarung.
- j. Dari sudut pandang manfaatnya ditemukan komponen makna membuat, mengambil, menajamkan, membawa, membersihkan, memotong, menyimpan, melobangi, mengikat, saluran.
- k. Dari sudut pandang benda tajam ditemukan komponen makna benda tajam dan bukan benda tajam.

Makna leksikal adalah makna suatu kata sebelum mengalami suatu proses perubahan bentuk atau makna yang terdapat di dalam kamus, baik dalam bentuk dasar maupun turunan. Deskripsi makna leksikal pada medan makna berkebum karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi yang terkumpul dalam penelitian sebagai berikut:

ansah [ansah] asah (v) gosok dengan benda keras (supaya runcing, berkilap).
ngansah punu [ansah penureh] (v): mengasah, menggosok pisau dan sebagainya pada benda keras atau tajam dan runcing. **batu pengansah** [batu penansah] (n): alat untuk mengasah parang atau pisau.

badah [badah] wadah (n) tempat untuk menyimpan sesuatu dan sebagainya yang terbuat dari plastic atau. **Badah oli** [badah oli]: tempat untuk menyimpan air karet yang terbuat dari plastik.

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di lingkungan yang sama.

- a. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebum karet menggunakan alat adalah : [nobas] [noba^k] [nu^a] [nipas] [pansap] [ka^ws] [nota] [timⁿ] [ansah punu] [k^t] [panc^k] [m^{ka} ka^{et}] [m^{ka} lahan] [m^{an} kulat]
- b. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebum karet tanpa alat adalah : [n^{ka}] [ab^t] [na^t]

- [ɔuronam^p] [ɔelɔta] [ɔɔkat] [pokɔh] [lobɔh] [tanam^p] [dopa] [bubɔh] [siyuh] [topɔɔ] [ɔuɔobah] [puɔoɔi]
- c. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari logam adalah : [punɔɔh] [isau] [peɔukɔt bosi] [paku]
 - d. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari anyaman adalah : [kampel] [takɔn^t] [rojut]
 - e. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari kayu adalah: [tuɔal] [peɔukɔt kayu]
 - f. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari plastik adalah: [emɔɔ] [badah oli]
 - g. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari batu adalah: [batu peɔansah]
 - h. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari seng adalah: [salɔɔ b^elɔt]
 - i. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari daun adalah: [salɔɔ da^wɔn^t]
 - j. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari batok kelapa adalah: [tɔmpuɔɔɔ niyɔɔɔ]
 - k. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini yang berupa kegiatan berkebun karet yang terbuat dari bambu adalah: [kerimaɔɔ]

Fungsi semantis adalah fungsi yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Fungsi semantis dalam medan makna berkebun karet dalam bahasa Melayu dialek Melawi yang terkumpul dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Verba

a. Menyatakan Proses

- 1) ɔmɔkaɔ lahanɔ 'membuka lahan'
- 2) ɔpuɔoɔiɔ 'bekerja sama'
- 3) ɔnobasɔ 'menebas'
- 4) ɔnobaɔɔ 'menebang'
- 5) ɔɔuɔobahɔ 'merebahkan'
- 6) ɔnɔɔkɔn^tɔ 'membakar'
- 7) ɔɔabɔtɔ 'mencabut'
- 8) ɔnaɔɔtɔ 'menarik'
- 9) ɔnipasɔ 'memangkas'
- 10) ɔpansapɔ 'memotong'
- 11) ɔpokɔhɔ 'memetik'
- 12) ɔnotaɔ] 'potong'
- 13) [ɔuɔonam^pɔ 'merendam'

- 14) [ɔelɔtaɔ] 'meletakkan'
- 15) ɔɔɔkatɔ 'mengangkat'
- 16) ɔtanam^pɔ 'tanam'
- 17) ɔnuɔalɔ 'menugal'
- 18) ɔdopaɔ] 'depa'

peralatan berbahan seng, peralatan berbahan daun, peralatan berbahan batok kelapa, peralatan berbahan bambu. c) terdapat 30 leksem dengan fungsi semantis verba, 16 leksem dengan fungsi semantik nomina. d) Peneliti menemukan 40 kata yang mengandung bahasa Melayu dialek Melawi pada saat penelitian.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut. a) Kegiatan berkebun karet yang ada pada masyarakat Melayu di Kabupaten Melawi perlu didokumentasikan agar tidak punah. b) Penelitian serupa yang tertarik mengkaji medan makna berkebun karet dalam BMDM dapat meneruskan data yang telah dihimpun oleh peneliti. c) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bahasa Melayu dialek Melawi dari segi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Karim, Yuni, Memmy Dwi Jayanti, dan E. Zaenal Arifin. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patriantoro. 2015. *Geografi Dialek Bahasa Melayu di Daerah Aliran Sungai Sambas dan Mempawah Kalimantan Barat*. Disertasi Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.